

# Diperlukan Suatu Nasionalisme Baru untuk Hadapi Situasi Internasional

Jakarta, Kompas



Kita memerlukan suatu nasionalisme baru dalam menghadapi situasi internasional dewasa ini yang antara lain ditandai oleh proses globalisasi dengan segala kekuatannya ke arah homogenisasi. Nasionalisme baru itu adalah suatu nasionalisme modern yang tidak picik, tidak rasialis, dan tidak takut kepada dunia luar atau pengaruh dunia luar.

Dr Soedjatmoko menegaskan hal itu dalam pidato perdana pada acara peresmian Lembaga Pers Dr Soetomo yang berlangsung hari Sabtu (23/7) di Auditorium Kantor Berita Nasional Antara, Jakarta. Pidato perdana Dr Soedjatmoko berjudul *Indonesia Menghadapi Perubahan Dunia: Peranan Informasi*, disampaikan setelah Menpen Harmoko menyampaikan pidato sekaligus meresmikan berdirinya lembaga tersebut.

## Nasionalisme baru

Menurut Soedjatmoko, proses-proses perubahan yang sekarang terjadi di dunia, maupun tingkat kemajuan pembangunan kita sendiri dengan perubahan-perubahan struktural yang menyertainya, memerlukan suatu keterbukaan yang lebih besar untuk masyarakat kita. Keterbukaan itu merupakan suatu keharusan, karena dinamika internasional sebenarnya tidak memberikan kepada kita suatu pilihan, jikalau kita tidak mau ketinggalan dalam persaingan internasional. Tetapi keterbukaan seperti itu akan membawa risiko terhadap otonomi kita sebagai negara merdeka.

Karena itu, menurut mantan Rektor Universitas PBB tersebut, kita memerlukan suatu kemampuan yang berangkat dari rasa kebangsaan yang kuat, yang berani menerima kenyataan interdependensi dan sanggup mengatasi ketimpangan-ketimpangan di dalamnya, sambil menjaga sifat pluralistik interdependensi itu. Artinya menjaga supaya kepribadian negara tidak hilang dalam proses globalisasi tersebut. Dalam kaitan itulah dibutuhkan suatu nasionalisme baru yang modern.

Nasionalisme modern, menurut Soedjatmoko, sanggup menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk melaksanakan aspirasi-aspirasi bangsanya sendiri, tanpa dimakan oleh ilmu dan teknologi itu. Ia sanggup menghadapi, memilih dan mencernakan pengaruh-pengaruh luar karena berpegang pada harga diri sebagai bangsa dan kesadaran akan kepribadian diri sendiri

yang dinamis dan kreatif.

Soedjatmoko sendiri menyebut nasionalisme modern itu sebagai nasionalisme pembangunan, yaitu nasionalisme yang mampu merangkul dan menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi modern, dan anggap menggunakannya untuk kepentingan pembangunan bangsa Indonesia karena kita tidak sudi terus-menerus menjadi konsumen barang dan pikiran asing.

"Pada prinsipnya seluruh dunia sekarang terbuka bagi kita. Kita akan dapat memetik dari khasanah dunia segala sesuatu yang kita perlukan tanpa kehilangan kepribadian, asal saja kita mempunyai kemampuan menguji segala itu, menyaringnya, dan mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan dan kepribadian kita", demikian Soedjatmoko.

## Kemampuan internasional

Pada bagian lain pidatonya, intelektual dengan reputasi internasional itu juga mengingatkan, agar usaha-usaha pembangunan nasional dapat berhasil dalam keadaan dunia seperti sekarang ini maka diperlukan suatu kemampuan internasional (*internasional competence*) yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan dunia luar, mampu mengambil dan memanfaatkan informasi dan keterampilan yang dibutuhkan dari luar untuk dipakai dalam negeri.

Menurut Soedjatmoko, dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta situasi dunia yang demikian kompetitif seperti sekarang ini, maka yang disebut kemampuan internasional itu merupakan suatu kemampuan yang strategis.

Dalam kaitan itu Soedjatmoko mengingatkan, pembangunan nasional tidak bisa dilihat lagi sebagai usaha nasional semata-mata. Sebab, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai di bidang pembangunan nasional dapat terhapus begitu saja oleh misalnya suatu resesi internasional. Dalam konteks itu Soedjatmoko mengingatkan perlunya pengkajian kembali terhadap konsep-konsep pembangunan yang dianut selama ini.

"Perkembangan teknologi modern, dan khususnya perkembangan komunikasi, telah membikin kedaluwarsa banyak pikiran dan konsep-konsep mengenai *selfreliance* yaitu paham "berdiri di atas kaki sendiri", dan "teknologi tepat guna". Semua paham itu perlu dikaji kembali supaya disesuaikan dengan pesatnya kemajuan teknologi dan dampaknya atas perkembangan ekonomi dan masyarakat pada umumnya baik di dalam maupun di luar negeri," ujar Soedjatmoko yang

pernah menjadi penasihat Ketua Bappenas untuk bidang sosial dan kebudayaan.

Menyinggung tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Iptek dewasa ini, Soedjatmoko menegaskan bahwa kesanggupan meningkatkan kemampuan nasional di berbagai bidang baru dan menyesuaikan berbagai lembaga pada keperluan baru yang muncul dari tantangan maupun peluang baru dari kemajuan Iptek, tidak hanya terletak pada sistem pendidikan dan kemampuan untuk meningkatkan mutu serta relevansinya. Hal itu juga tergantung dari apa yang disebutnya "kemampuan belajar suatu bangsa" (*the "learning capacity of a nation"*), yaitu yang meliputi kemampuan sistem pendidikan pemerintah maupun swasta, dunia perusahaan, pemimpin dan parpol, dunia pers, organisasi sosial dan profesional, termasuk lembaga swadaya dan perkumpulan sektor informal di kota maupun di pedesaan.

## Sistem terbuka

Soedjatmoko juga menyatakan kita sedang memasuki dunia yang lain sama sekali daripada dunia yang kita kenal sekarang. Seperti ideologi-ideologi besar yang telah menguasai jalannya sejarah dunia

dalam pertengahan pertama abad ke-20 ini sekarang sudah layu, begitu pun dalam memasuki abad baru perlu kita mendobrak keluar dari konformisme dan pola-pola pemikiran usang.

Dengan menunjukkan pengalaman di berbagai negara dengan orientasi ideologi yang bermacam-macam dalam situasi globalisasi ekonomi dunia, Soedjatmoko mengingatkan akan arti penting dari informasi sebagai modal yang dapat dan perlu untuk digunakan.

Namun dia mengingatkan pula, sistem yang paling mampu memanfaatkan informasi ialah "sistem terbuka" (*"open system"*) yaitu sistem yang tidak terlalu hirarkis dan tidak terlalu besar di mana arus informasi tidak hanya berjalan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, melainkan juga secara horisontal, bahkan beraneka-arah (*multidirectional*).

Hal itu berlaku baik untuk birokrasi-birokrasi pemerintah, maupun untuk perusahaan-perusahaan swasta besar yang juga menyanggah birokrasi yang besar pula. Bahkan di mana golongan swasta diberi peluang cukup, kelihatan perusahaan-perusahaan swasta yang kecil dapat bereaksi lebih cepat terhadap tantangan

dan peluang baru daripada birokrasi pemerintah atau korporasi besar.

"Di sinilah letak pentingnya de-konsentrasi, debirokratisasi dan deregulasi. Kebijakan ini, jika dilaksanakan sebagaimana mestinya, akan mampu membuat masyarakat lebih cepat menjawab tantangan dan peluang baru di bidang perdagangan dan produksi. Hal itu pula akan mempercepat proses peningkatan kecerdasan bangsa dan kedewasaan bangsa", demikian Soedjatmoko.

Lembaga Pers Dr Soetomo yang baru diresmikan itu didirikan oleh Yayasan Pers Dr Soetomo yang dibentuk tanggal 9 Februari 1988 pada peringatan Hari Pers Nasional di Padang. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan pendek untuk wartawan, mendirikan perpustakaan dan Pusat Dokumentasi untuk mengembangkan ilmu jurnalistik dan peningkatan mutu wartawan. Menpen Harmoko duduk sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan dengan anggota Mensekneg Moerdiono, Mendikbud Fuad Hassan, B.M. Diah dan Soedwikatmono, sedangkan Dewan Pengurus diketuai Drs Jakob Oetama dengan anggota beberapa tokoh pers nasional. (man)

## Nasionalisme Pembangunan dan Kemampuan Internasional

PERUBAHAN-perubahan yang sedang terjadi di dunia serta dampak-dampak implikasinya untuk setiap negara, termasuk Indonesia, kita amati, kita saksikan serta kita rasakan.

Yang masih sangat aktual adalah turunnya harga minyak di dunia terhadap penghasilan Indonesia dan pada gilirannya terhadap anggaran belanja negara, baik yang rutin maupun yang pembangunan.

Kelebihan Dr. Soedjatmoko dalam pidato perdana pembukaan Lembaga Pers Dokter Soetomo ialah, ia mencakup arus-arus perubahan itu, dampak implikasinya untuk kita serta jawaban apa yang harus kita beritakan. Menjadilah uraiannya suatu pengamatan yang lengkap.

Diberikan kepada masyarakat Indonesia suatu bahan pemikiran serta suatu bahan dinamisasi. Penggairahan pemikiran serta dinamisasi masyarakat adalah hal-hal pokok yang semakin kita rasakan kebutuhannya.

BEBERAPA kata kunci diberikan dalam uraian cendekiawan Indonesia itu. Dua di antaranya kita angkat, yaitu yang ia sebut sebagai nasionalisme pembangunan serta yang ia namakan *international competence*, kemampuan internasional, atau kompetensi internasional.

Akan lebih mudah memahami ungkapan-ungkapan itu, apabila lebih dulu dikemukakan latar belakang dan konteksnya.

Adalah kenyataan yang kita sebagai orang awam juga menyaksikan serta merasakan, sedang terjadi globalisasi dalam bidang ekonomi, teknologi, komunikasi.

Tak sebuah negara pun sanggup membebaskan diri dari arus itu. Birma di bawah Jenderal Ne Win mencoba menempuh jalan isolasi. Akibatnya bukanlah kemajuan, melainkan stagnasi yang membawa kemunduran. Negeri itu kini sedang dipaksa membuka diri.

Jika globalisasi merupakan arus kenyataan yang tak terelakkan, maka tantangan itu harus dijawab tidak dengan suatu pengingkaran, akan tetapi dengan suatu sikap aktif yang tanggap.

Masalahnya adalah, bagaimana mengusahakan diri, agar dalam arus-arus globalisasi itu, kita sebagai bangsa dan negara tetap sanggup memelihara otonomi, kepribadian serta jati diri kebudayaan kita.

Formula jawaban terhadap tantangan itu, ia namakan nasionalisme modern alias nasionalisme pembangunan. Rasanya, nasionalisme pembangunan itu ungkapan yang lebih tepat, suatu pengertian yang lebih aktual dan lebih mencakup dari nasionalisme barunya Rajaratnam dari Singapura.

KITA kutip saja keterangannya: "...suatu nasionalisme modern yang tidak picik, tidak rasialis, dan tidak takut kepada dunia luar atau pengaruh dunia luar.

Nasionalisme modern sanggup menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk melaksanakan aspirasi-aspirasi bangsanya sendiri, tanpa dimakan oleh ilmu dan teknologi itu. Ia sanggup menghadapi, memilih dan mencernakan pengaruh-pengaruh luar karena berpegang pada rasa harga diri sebagai bangsa dan kesadaran akan kepribadian diri-sendiri yang dinamis dan kreatif.

Kita dapat menamakan nasionalisme modern itu nasionalisme pembangunan. Nasionalisme pembangunan merangkul dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Ia sanggup menggunakannya untuk kepentingan pembangunan bangsa Indonesia, karena tidak sudi terus-menerus menjadi konsumsi barang dan pikiran asing".

PENJELASAN lebih lanjut dari uraian yang begitu jelas justru

akan mengeruhkan. Kita beralih ke ungkapannya yang lain *international competence*, kemampuan internasional!

Dengan ilustrasi yang sangat aktual, lebih jelas apa yang tercakup oleh ungkapan itu: Untuk mengembangkan ekspor, terutama ekspor di luar minyak dan gas bumi, kita harus sanggup menemukan pasar, menerobos pasar, berkomunikasi dengan pasar, termasuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Contoh lain kita ambil dari olok-olok yang sering dilontarkan terhadap orang Indonesia di luar negeri: katanya, orang Indonesia amat mengesankan tatkala menyajikan konsep di forum-forum internasional.

Akan tetapi, dalam perdebatan selanjutnya, orang kita diam. Hal itu katanya karena kurang menguasai bahasa asing, karena kurang menguasai bahan, serta karena malu.

Bangsa Jepang sebenarnya juga pemalu, jika tampil sebagai individu, juga kurang menguasai bahasa asing. Akan tetapi bangsa Jepang, rupanya, menguasai persoalan, tegar jika tampil secara kolektif, dan menguasai teknologi.

Dari contoh-contoh itu lebih terang, apa saja isi *international competence* alias kemampuan internasional. Kita harus berubah dari *jago katé*, ayam kerdil yang hanya berani berkokok jika di rumah sendiri, menjadi *ayam sabungan* yang justru di negeri orang, menunjukkan kesanggupan dan kemampuannya.

AMATLAH jelas, kedua sikap dasar itu, nasionalisme pembangunan serta kemampuan internasional merupakan suatu sikap yang aktif, dinamis, kreatif, tegar, bukan suatu sikap yang pasif, dan menyerah ikut arus. Tetapi bukan juga suatu sikap serba negatif yang hanya sanggup menolak semua yang berasal dari luar.

Antara nasionalisme pembangunan dan kemampuan internasional ada hubungan bahkan yang satu menunjang yang lain, yang satu menjadi persyaratan yang lain.

Akar kebudayaan, kepribadian, dan rasa harga diri bukan daya penolak, melainkan suatu sikap dasar kreatif yang harus ada, agar sanggup sebesar-besarnya memanfaatkan masukan-masukan dari luar.

Nasionalisme pembangunan bukan lagi hanya berunsur emosi, justru lebih besar dan kenyal bobot kebudayaannya serta bobot rasionalitasnya.

Kemajuan ilmu dan teknologi menjadi bagian pembangunannya. Ilmu dan teknologi diraih menjadi bagian serta masukan kebudayaannya. Ilmu dan teknologi ikut memberikan kemampuan internasional.

Amatlah jelas, nasionalisme pembangunan juga memberikan pola, bahwa bagaimana kita akan merumuskan cita-cita, tujuan, model bahkan cara dan sistem pembangunan itu adalah sama sekali urusan kita sendiri.

Unsur-unsur dari luar yang dibawa oleh arus globalisasi menjadi masukan, perbandingan serta pengalaman yang kita ramu, kita geluti, kita saring secara kritis sebelum kita terapkan dan kita ambil.

KONDISI serta iklim masyarakat bagaimanakah yang subur untuk menumbuhkan kedua sikap dasar serta kemampuan itu? Suatu kondisi dan iklim masyarakat yang terbuka, yang berdialog, yang belajar, yang saling menunjang, dan mengawasi.

Ungkapan yang dipakai ialah keterbukaan, bahkan dekonstruksi, deregulasi, debirokratisasi.

Kondisi dan iklim yang merangsang dan mendorong *the learning capacity of a nation*, kemampuan kita sebagai bangsa untuk belajar, untuk menciptakan proses kelompok-kelompok dan komunitas-komunitas belajar.